

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Integrasi ekonomi secara umum didefinisikan sebagai penghapusan semua hambatan perdagangan serta mengintegrasikan ekonomi, teknologi, sosial budaya dan politik di sebuah kawasan regional melalui kebijakan yang dibuat bersama (Paksoy, 2000). Sedangkan tujuan integrasi ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran yang tinggi melalui liberalisasi perdagangan diantara negara-negara anggota (Sanli, 2003).

Integrasi ekonomi telah dikenal sebagai salah satu teori makroekonomi dasar untuk memperkirakan efek integrasi ekonomi yang mempercepat pertumbuhan ekonomi (Oncel dan Lubis, 2017). Menurut Chou (1967) bahwa menganalisis pengaruh integrasi ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat mengevaluasi pencapaian integrasi ekonomi ke tingkat pembangunan ekonomi yang kuat menggunakan efek statis dan efek dinamis. Dengan menghilangkan hambatan tarif, efek statis (satu kali) dari integrasi ekonomi mampu memberikan peningkatan cepat dalam *volume* perdagangan internasional dan perubahan kesejahteraan, sedangkan efek dinamisnya (berkelanjutan) mampu merubah struktur ekonomi negara anggota, termasuk peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi sumber daya (Seyidoglu, 2015).

Menurut Kuznets dalam Todaro (2006), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan

semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik menyatakan bahwa liberalisasi atau kebebasan pasar-pasar nasional dan internasional akan merangsang investasi, baik investasi domestik maupun investasi asing (Mankiw, 2000)

Proses pengintegrasian ekonomi suatu wilayah tidak terlepas dari adanya perdagangan internasional yang dilakukan antar negara di wilayah tersebut atau dengan kata lain antar sesama negara anggota integrasi. Salvatore (2014) menyatakan bahwa perdagangan internasional melibatkan kegiatan ekspor dan impor serta investasi yang dilakukan oleh dua atau lebih negara yang ada di dunia ini. Ekspor merupakan kegiatan dalam perdagangan internasional yang dicirikan dengan mengirim barang keluar wilayah pabean dari suatu negara menuju wilayah pabean negara lain, sedangkan impor merupakan kegiatan memasukkan barang ke wilayah pabean suatu negara yang berasal dari wilayah pabean negara lain (Sukirno, 2006). Sedangkan investasi dalam hal ini bisa berupa investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) yang berupa mendirikan bangunan baru atau mengakuisisi perusahaan di negara tujuan, atau juga bisa berupa investasi dalam bentuk portofolio (Krugman & Obsfeld, 2004).

Selama ASEAN berdiri wilayah Asia Tenggara telah beberapa kali menerapkan integrasi ekonomi, salah satunya adalah *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). *ASEAN Free Trade Area* yang berakronim AFTA bertujuan untuk meningkatkan perdagangan barang dan jasa antar sesama negara anggota dan menarik lebih banyak *Foreign Direct Investment* (FDI) masuk ke kawasan ASEAN (ASEAN Secretariat, 1993). Semenjak AFTA diberlakukan yaitu sejak

tahun 1992-2002 penerapannya telah meningkatkan perdagangan barang antar sesama negara ASEAN sebesar 102, 87% , dari yang awalnya senilai USD 11,44 miliar pada tahun 1993 menjadi USD 36,16 miliar pada tahun 2002. Di ASEAN-5 semenjak AFTA diberlakukan FDI yang masuk ke negara ini telah meningkat sebesar 27,17%, dari yang awalnya senilai USD 11,505 miliar pada tahun 1992 menjadi USD 14,632 miliar pada tahun 2002, sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi telah meningkat sebesar 3,32% (Sumber: *Asean Secretariat*, IMF dan *World Bank*, data diolah).

Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa integrasi ekonomi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara anggotanya, misalnya adalah negara PIGS (Portugal, Irlandia, Yunani dan Spanyol). Semenjak mereka bergabung dengan *European Union* (EU) di akhir tahun 1970-an mereka dapat menikmati pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan cepat untuk beberapa dekade, bahkan di akhir tahun 1980-an mereka tergolong sebagai negara dengan pendapatan tinggi (Licandro, 2004). Adapun studi kasus di ASEAN selama AFTA diberlakukan tepatnya setelah kebijakan bebas hambatan tarif diberlakukan, ekspor, impor dan FDI berpengaruh signifikan terhadap GDP per kapita di negara ASEAN-5 (Oncel dan Lubis, 2017). Hal ini menunjukkan arti, bahwasanya penerapan AFTA memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-5.

Satu dekade terakhir kawasan ASEAN telah memulai era liberalisasi ekonomi baru yang ditandai dengan pemberlakuan *ASEAN Economic Community* (AEC) di tahun 2015. Salah satu pilarnya adalah menjadikan

ASEAN sebagai kawasan pasar tunggal dan basis produksi melalui elemen arus barang dan jasa, investasi, tenaga terampil yang bebas serta aliran modal yang lebih bebas (Departemen Perdagangan Indonesia, 2008). Walaupun AEC baru resmi diberlakukan di tahun 2015 namun beberapa strategi atau kebijakan sudah dibuat dan diterapkan sejak tahun 2009. Beberapa strategi ini kemudian dituangkan dalam *AEC Blueprint* yang merupakan buku pedoman bagi negara-negara anggota ASEAN dalam mewujudkan AEC 2015. Isi dari *AEC Blueprint* 2015 selain berisi tentang strategi dan pedoman, juga memuat jadwal strategis pelaksanaan beberapa strategi untuk mewujudkan AEC 2015 dengan target waktu yang dibagi menjadi empat fase, yaitu tahun 2008-2009, 2010-2011, 2012-2013 dan 2014-2015 ( ASEAN *Secretariat*, 2015).

*ASEAN Trade in Goods Agreement* (ATIGA) dan *ASEAN Comprehensive Investment Agreement* (ACIA) merupakan dua diantara kebijakan yang dibuat dan diterapkan selama empat fase tersebut dan mulai diterapkan sejak tahun 2009. Kedua strategi ini merupakan strategi untuk mewujudkan pilar kawasan pasar tunggal dan basis produksi (Departemen Perdagangan Indonesia, 2008). ATIGA merupakan pengganti *Common Effective Preferential Tariff-ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA) serta penyempurna perjanjian ASEAN dalam perdagangan yang komprehensif dan integratif. Komitmen utama ATIGA diantaranya adalah menurunkan dan mengurangi tarif, *Rules of Origin* (ROO) dan penghapusan *Non-Tariff Barriers* (NTBs) (ASEAN *Secretariat*, 2015). Sedangkan ACIA, merupakan peleburan *ASEAN Investment*

*Agreement* (AIA) dan *ASEAN Investment Guarantee Agreement* (IGA) dengan empat pembaharuan yang tertuang dalam *AEC Blueprint 2015* yaitu:

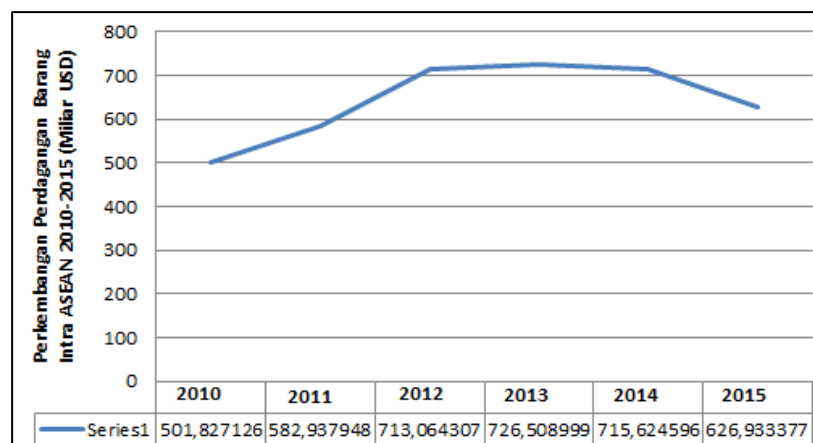
- 1) Perlindungan investasi,
- 2) Fasilitas dan kerjasama,
- 3) Promosi dan *awareness*
- 4) Liberalisasi

(Departemen Perdagangan Indonesia, 2008).

Pada dasarnya pembentukan ATIGA dan ACIA bertujuan untuk semakin meningkatkan perdagangan barang (*export-import goods*) dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) antar sesama negara ASEAN. Selama ATIGA diterapkan (2010-2015), perdagangan barang antar sesama negara ASEAN telah meningkat sebesar 24,93% dan ACIA (2010-2015) dapat meningkatkan investasi asing langsung sebesar 27,62%, perkembangannya dapat dilihat pada grafik 1.1 dan grafik 1.2.

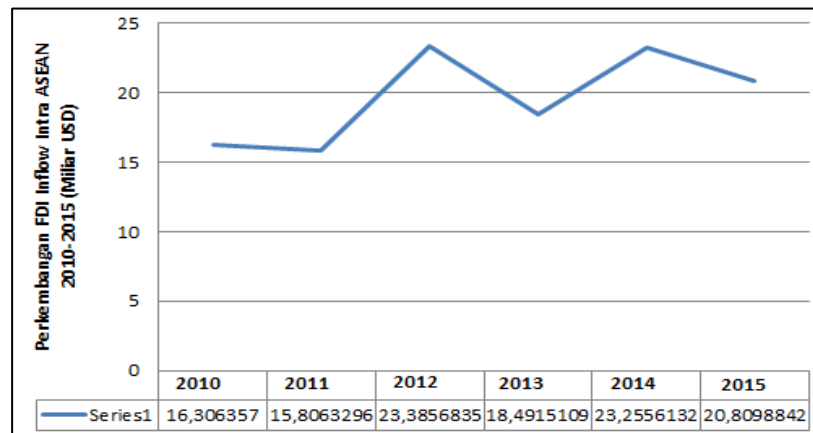
**Grafik 1.1**

**Perdagangan Barang Intra ASEAN 2010-2015 (Miliar USD)**



Sumber: Aseanstats.org (data diolah)

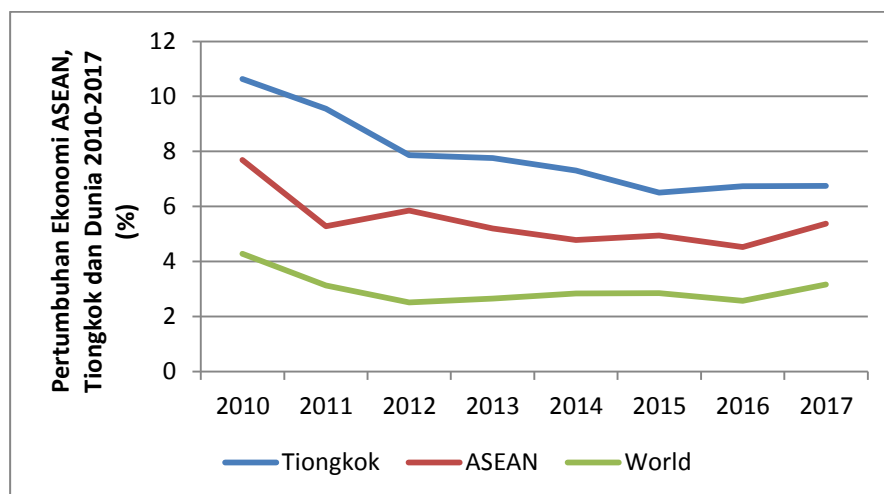
Grafik 1.2

**Foreign Direct Investment Intra ASEAN 2010-2015 (Miliar USD)**

Sumber: Aseanstats.org (data diolah)

Kenaikan yang signifikan pada nilai perdagangan barang intra ASEAN terjadi pada tahun 2012, yaitu naik sebesar 22,32% dari tahun 2011 (lihat **grafik 1.1**). Di tahun yang sama, FDI intra ASEAN juga mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu sebesar 47,95% (lihat **grafik 1.2**). Seperti diketahui, bahwa *tahun 2012* kondisi perekonomian ASEAN sedang dalam kondisi yang baik bila dibandingkan dengan kondisi perekonomian global (lihat **grafik 1.3**).

Grafik 1.3

**Pertumbuhan Ekonomi ASEAN, Tiongkok dan Dunia 2010-2017**

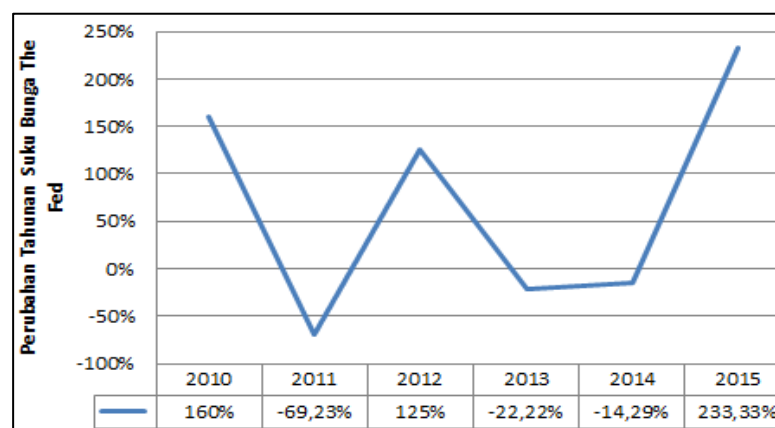
*Sumber: World Bank( data diolah).*

Hal ini berdasarkan laporan World Bank (2012), bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi harapan di tengah permasalahan yang terus menggelayuti perekonomian global. Selain itu kawasan ASEAN juga diuntungkan dengan terjadinya pelemahan permintaan dari kawasan Eropa, Amerika Serikat dan Jepang, serta perlambatan di China (World Bank, 2012).

Adapun penurunan yang signifikan pada nilai perdagangan barang intra ASEAN terjadi pada tahun 2015, nilainya turun sebesar 10,51% dari tahun 2014 (lihat **grafik 1.1**). Di tahun yang sama, FDI intra ASEAN juga mengalami penurunan sebesar 12,39% (lihat **grafik 1.2**). Perlambatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok selama kurun waktu tiga tahun (2012-2014) (lihat **grafik 1.3**), di *tahun 2015* ternyata memberikan efek yang buruk terhadap kondisi perekonomian negara-negara ASEAN yang sebagian besar bermitra dagang dengan negara ini, selain itu kenaikan suku bunga *The Fed* juga merupakan salah satu faktor penyebab buruknya kondisi perekonomian ASEAN di tahun 2015 (lihat **grafik 1.4**).

**Grafik 1.4**

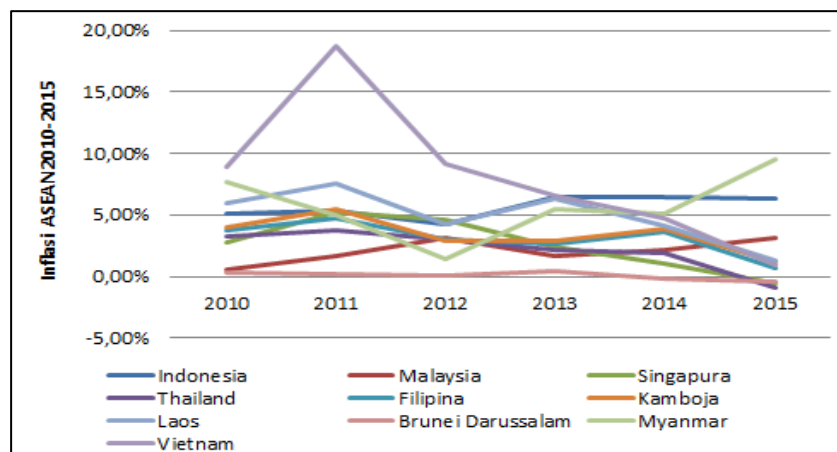
**Suku Bunga *The Fed* 2010-2015**



*Sumber: Macrotrends.net (data diolah).*

Sedangkan penurunan yang signifikan pada FDI intra ASEAN terjadi pada tahun 2013, nilainya turun sebesar 20,92% dari tahun 2012 (lihat **grafik 1.2**). Di lain sisi, nilai perdagangan barang intra ASEAN nilai peningkatannya juga mengalami pengurangan yang tajam dari peningkatan yang terjadi di tahun sebelumnya, walaupun di tahun 2013 ini pengurangannya tidak sampai negatif (lihat **grafik 1.1**). Kondisi demikian terjadi karena stabilitas ekonomi makro ASEAN secara umum memburuk, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya inflasi di beberapa negara anggota yang dapat dilihat pada grafik 1.5.

**Grafik 1.5**  
**Inflasi ASEAN 2010-2015**



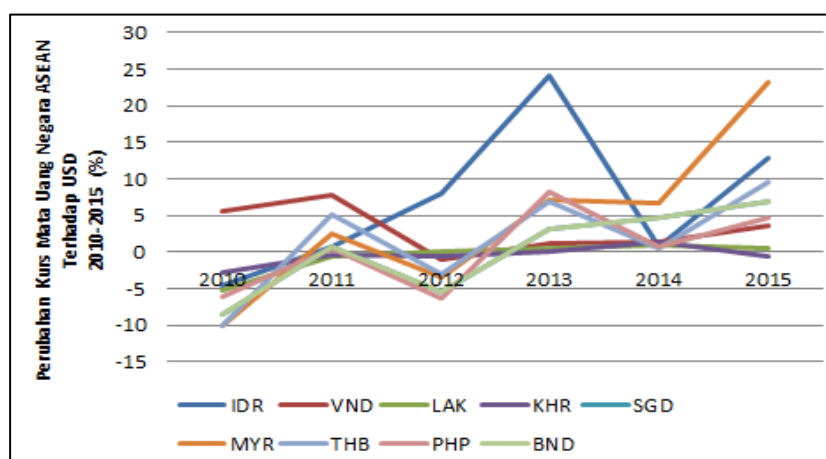
*Sumber: World Bank (data diolah).*

Meningkatnya inflasi ini berakibat pada menurunnya ekspor serta melemahkan konsumsi domestik (*Macroeconomics Dashboard FEB UGM, 2013*). Selain karena meningkatnya inflasi di beberapa negara anggota, penurunan yang terjadi pada FDI dan perdagangan barang intra ASEAN di *tahun 2013* juga dipengaruhi



oleh melemahnya mata uang pada hampir semua negara anggota kawasan yang dapat dilihat pada grafik 1.6.

**Grafik 1.6**  
**Perubahan Kurs Mata Uang Negara ASEAN Terhadap USD**  
**2010-2015 (%)**



Sumber: *xe.com* (data diolah).

*Asean Economic Community* (AEC) kemudian berlanjut dengan pembentukan *AEC Blueprint 2025* yang dideklarasikan pada tahun 2015. Hal ini sekaligus menjadi pertanda untuk penerapan AEC yang baru di kawasan ASEAN. Pilar-pilar yang tertuang dalam *AEC Blueprint 2025* adalah merupakan lanjutan dari strategi implementasi AEC 2015, pilar tersebut yaitu:

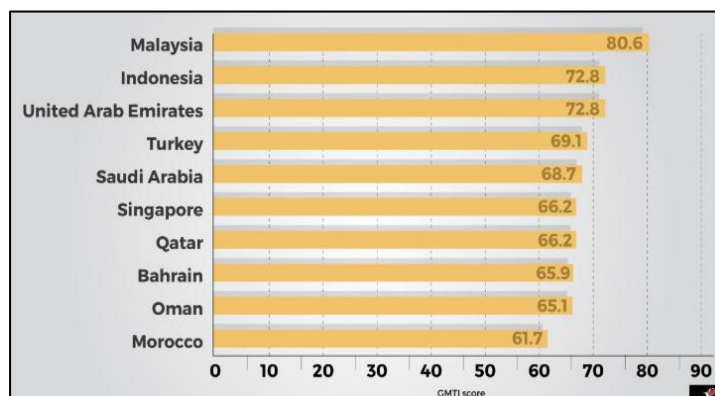
- 1) Ekonomi ASEAN yang terintegrasi dan kohesif,
- 2) ASEAN yang kompetitif dan dinamis,
- 3) Peningkatan konektivitas dan kerjasama sektoral,
- 4) ASEAN yang tangguh, inklusif, dan berorientasi ke masyarakat dan,
- 5) ASEAN global.

(Sumber: ASEAN Secretariat, 2015).

Yang mana kelima pilar tersebut nantinya akan diwujudkan pada tahun 2025.

Dalam AEC *Blueprint* 2025 sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang diperhatikan. Sektor ini menjadi bagian penting dari pilar peningkatan konektivitas dan kerjasama sektoral, selain sektor transportasi, *e-commerce*, energi, teknologi informasi dan komunikasi serta pertanian. *Islamic tourism* walaupun tidak secara khusus disebut dalam AEC *Blueprint* 2025, namun belum lama ini perkembangannya cukup baik di ASEAN. Hal ini dapat dilihat dari *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2018 yang dirilis oleh *Mastercard* dan *CrescentRating*, dimana dalam *index score* tersebut tiga negara anggota ASEAN, yaitu Malaysia, Indonesia dan Singapura menempati peringkat 10 besar dunia, sebagai negara dengan wisata paling ramah terhadap muslim. Selain itu, dua diantaranya yaitu Malaysia dan Indonesia berhasil mengalahkan beberapa negara muslim besar seperti *United Arab Emirates*, Turkey dan Saudi Arabia. Sedangkan Malaysia berhasil mengalahkan Qatar dan Bahrain, nilai dari peringkat tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.

**Gambar 1.1**  
**Peringkat Tujuan Wisata Paling Ramah bagi Muslim Tahun 2018**



*Sumber: Mastercard-CrescentRating.*

Perkembangan *islamic tourism* yang baik di ASEAN tidak terlepas dari berkembangnya pasar gaya hidup islam di dunia selama dua dekade terakhir. Menurut perkiraan data terbaru, valuasi pasar pariwisata muslim dunia (tidak termasuk pengeluaran Haji dan Umrah) telah meningkat sebesar 22% dari sekitar USD 145 miliar pada tahun 2014 menjadi USD 177 miliar pada tahun 2017. Sedangkan, untuk proyeksi kedepan yaitu tahun 2026 ditargetkan nilainya mencapai USD 300 miliar (*Crescent Rating*, 2018).

*Islamic tourism* sebagai sebuah konsep telah digunakan dengan nama dan konotasi yang berbeda dalam teori dan praktik pariwisata. Pariwisata Halal, Pariwisata Syariah dan Pariwisata Ramah Muslim adalah istilah yang paling umum yang digunakan sebagai alternatif, namun tidak satu pun dari terminologi ini yang memiliki definisi yang dipahami secara universal (SESRIC, 2017).

Komponen utama *islamic tourism* sama dengan pariwisata pada umumnya, seperti hotel, restoran, logistik, keuangan, dan paket perjalanan. Yang membedakan dengan pariwisata pada umumnya adalah terletak dari nilai produk pariwisata yang ditawarkan. Selain itu, pariwisata Islam juga memerlukan proses sertifikasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip diantaranya adalah melarang perzinaan, perjudian, konsumsi daging babi dan makanan haram lainnya, menjual atau minum minuman keras dan berpakaian tidak pantas (tidak menutup aurat) (Hamza dan Tantaioi, 2012). Sangat jelas bahwasanya makanan halal merupakan komponen penting dalam *Islamic Tourism*, oleh karena itu kawasan ASEAN yang baru-baru ini *Islamic Tourism*-nya sedang

diperhatikan oleh dunia, melalui penerapan AEC *Blueprint* 2025 kawasan ini memasukkan komoditi halal ke dalam salah satu poin karakteristik dan elemen peningkatan konektivitas dan kerjasama sektoral di bidang pangan, pertanian dan kehutanan (ASEAN *Secretariat*, 2015).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai dampak penerapan *ASEAN Economic Community* (AEC) terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017. Indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak penerapan AEC terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN dilihat dari dua elemen yang terdapat dalam pilar penerapan AEC 2015, yaitu elemen ekspor-impor barang antar sesama negara ASEAN dan FDI yang masuk intra ASEAN. Selain itu, penulis juga akan menganalisis perkembangan dan prospek dari salah satu elemen yang tertuang dalam AEC 2025, yaitu *Islamic Tourism*. Penelitian ini mempertimbangkan bahwa kedua elemen yang terdapat dalam AEC 2015 yaitu ekspor-impor dan FDI, strateginya sudah diterapkan sejak tahun 2009 melalui pembentukan ATIGA dan ACIA, sedangkan *Islamic Tourism* merupakan fenomena yang baru di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, penulis berhasil menyusun beberapa pertanyaan atau rumusan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh ekspor barang intra ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017 ?

2. Bagaimana pengaruh ekspor barang ke Eropa terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017 ?
3. Bagaimana pengaruh impor barang intra ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017 ?
4. Bagaimana pengaruh impor barang dari Eropa terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017 ?
5. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung (FDI) yang masuk intra ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017 ?
6. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung (FDI) yang masuk dari Eropa terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017 ?
7. Bagaimana dampak penerapan kebijakan AEC 2015 terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN ?
8. Bagaimana prospek *Islamic Tourism* di ASEAN ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh ekspor barang intra ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017
2. Mengetahui pengaruh ekspor barang ke Eropa terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017.

3. Mengetahui pengaruh impor barang intra ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017.
4. Mengetahui pengaruh impor barang dari Eropa terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017.
5. Mengetahui pengaruh investasi asing langsung yang masuk intra ASEAN terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017.
6. Mengetahui pengaruh investasi asing langsung yang masuk dari Eropa terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN selama tahun 2010-2017.
7. Membandingkan pengaruh ekspor barang, impor barang dan FDI *inflow* ASEAN yang berasal intra ASEAN dengan ekspor barang, impor barang dan FDI *inflow* ASEAN yang berasal dari Eropa terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN selama tahun 2010-2017.
8. Mengetahui dampak penerapan kebijakan AEC 2015 terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.
9. Mengetahui perkembangan *Islamic Tourism* di ASEAN

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah literatur bacaan terkait studi *ASEAN Economic Community*.
2. Hasil yang disimpulkan dari penelitian ini dapat menjadi landasan atau acuan untuk melakukan penelitian lanjutan.

3. Memberi informasi tentang efektifitas penerapan *ASEAN Economic Community* untuk digunakan dalam evaluasi pembuatan kebijakan bagi *stakeholder* kedepannya.

## E. Metode Penelitian

### E.1. Alat dan Model Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods*, sedangkan untuk alat analisis, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Tiwari dan Mustascu (2011), Suliswanto (2016) serta Oncel dan Lubis (2017). Alat pengolah data menggunakan *microsoft office excel 2010* dan *evIEWS8*.

Model yang dipakai merujuk dari beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, Cheng dan Messinis (2011), Hunjra dkk. (2014) dan Nizar (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dkk. (2011) menggunakan variabel Ekspor, Impor dan FDI sebagai variabel independen dan GDP sebagai variabel dependennya. Berikut model ekonometriknya:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 Export_{it} + \beta_2 Import_{it} + \beta_3 FDI_{it} - \beta_4 y_{it}^{us} + \beta_5 lib - u_{it}$$

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hunjra dkk. (2014) menggunakan variabel Ekspor, Impor dan FDI sebagai variabel independen dan GDP sebagai variabel dependennya. Berikut model ekonometriknya :

$$GDP_{it} = \beta_0 + \beta_1 Export_{it} + \beta_2 Import_{it} + \beta_3 FDI_{it} + u_{it}$$

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2011) menggunakan variabel independen pertumbuhan devisa pariwisata ( $\Delta \text{ real tourism}$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $\Delta \log \text{ PDB}$ ) sebagai variabel dependennya. Berikut model ekonometriknya :

$$\Delta \log \text{PDB}_{it} = \beta_0 - \beta_1 \Delta \log \text{Real\_Tourism}_{it} + \beta_2 D1_{it} + \beta_3 D2_{it} + u_{it}$$

Berdasarkan model-model ekonometrik di atas penulis menyusun model yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut model yang akan digunakan.

$$\Delta \text{GDP}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln \text{Ekspor}_{it} + \beta_2 \ln \text{Impor}_{it} + \beta_3 \text{FDI}_{it} + \beta_4 \ln \text{Tourism\_Receipt}_{it} + \beta_5 D_1 + u_{it}$$

Dimana,

$\Delta \text{GDP}_{it}$  = Pertumbuhan ekonomi riil negara ASEAN tahun ke-t

$\beta_0$  = Konstanta

Ekspor = Ekspor barang ASEAN tahun ke-t

Impor = Impor barang ASEAN tahun ke-t

FDI = Investasi asing langsung masuk ke ASEAN tahun ke-t

*Tourism Receipt* = Penerimaan sektor pariwisata internasional yang masuk ke devisa negara anggota ASEAN (Nizar, 2011).

$D_1$  = *Dummy* ( Sebelum tariff 0% = 0 / Setelah tariff 0% = 1)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \text{ dst.}$  = Parameter/ Independen variabel

$u_{it}$  = *Error Correction term*

## E.2. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari beberapa situs web resmi yang menyediakan data terkait, seperti misalnya



*AseanStats* dan *World Bank* yang kemudian diambil dari tahun 2010-2017. Adapun berdasarkan tujuan penelitian poin nomor tujuh, data yang diestimasi memiliki dua kategori yaitu data variabel independen yang berasal dari intra ASEAN dan data variabel independen yang berasal ke/dari Eropa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam laporan penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, masing-masing diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori – teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berfikir yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian yang dapat membantu penyusunan skripsi. Diantaranya adalah Pertumbuhan Ekonomi dan hubungannya dengan variabel Ekspor, Impor, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan *Tourism Receipt*.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis serta estimasi model yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum penelitian, analisis data yang digunakan dan pembahasan dari hasil penelitian serta mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel Ekspor, Impor, *Foreign Direct Investment (FDI)* dan *Tourism Receipt* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di *ASEAN*.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan dan menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**